



At-Ta'dib

Jurnal Pendidikan Agama Islam

<http://ejurnaltarbiyah.iaiqamarulhudabagu.ac.id>



EUFIMISM IN THE HIGHLIGHTS OF THE NEWSPAPERS TRIBUN JAMBI (Relevance to Indonesian Language Teaching)

Vioni Saputri¹, Citra Oktasari², Elena Kornellia³

Universitas Negeri Padang¹

Universitas Islam Negeri STS Jambi²

Universitas Sriwijaya³

Email: vionisaputri13@gmail.com, citraoktasari@upi.edu, elenakornellia23@gmail.com

Abstrack

The purpose of this study was to describe the form and use of euphemisms in the headlines of the Jambi tribune newspaper. This type of research includes descriptive research. The data obtained from newspapers, and the source of the data is the main discourse of the newspaper. The research focus is the form of euphemism and its use. The data collection technique used is the technique of reading notes. Data analysis used the agih and match methods. Validity data obtained through intrarater and interrater. Intrarater conducted by researchers by observing and re-examining the data that has been analyzed. Interrater is done by discussing the results of the research with expert judgment. The results of the research-forms of euphemisms are figurative expressiveness, abbreviations, one word to find you, put other words together, circumcision, metaphor, hyperbole, and collocation. Judging from the process of forming euphemisms, namely the use of English terms and the replacement of terms with Indonesian vocabulary.

Keywords: Euphemism, headlines, newspapers

I. PENDAHULUAN

Kajian bahasa menjadi topik yang sering dibicarakan karena bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi kepada masyarakat. Bahasa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena bahasa sebagai penghubung dalam melakukan interaksi antar sesama. Di zaman milenial ini, dibutuhkanlah sarana untuk menyampaikan bahasa tersebut secara luas ke seluruh penjuru. Pers merupakan usaha percetakan dan penerbitan atau dalam arti lain pers merupakan usaha pengumpulan dan penyiaran berita (KBBI edisi V). Pers di Indonesia memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa. Salah satunya melalui surat kabar. Surat kabar menyampaikan informasi terkini baik berupa opini maupun hiburan di dalamnya. Menurut Puspitasari (2017) “surat kabar atau media cetak memiliki keunggulan

yaitu dapat dibaca dimana-mana dan bisa dikupas dimana saja, berita yang disampaikan dikupas lebih mendalam, dan lebih rinci.”

Surat kabar tribun Jambi memiliki peranan besar dalam perkembangan bahasa dengan memuat berita terkini, aktual, dan terpercaya baik berita lokal maupun berita nasional. Penggunaan bahasa dalam surat kabar tribun sangatlah baik, namun ditemukanlah pergeseran makna dengan bentuk penghalusan kata-kata kasar atau disebut dengan eufimisme.

Menurut J.S Badudu (1989), Rubby & Dardanila (2008), Shemshurenko & Liliya (2015), Yunus (2016), Duda dalam Meilasari (2016), Sariah (2017), Almoayidi (2018), Ojebuyi & Abiodun (2018), dan mengemukakan eufimisme adalah cara menyampaikan berita kepada khalayak dalam bentuk kata, frasa atau dalam satuan gramatikal yang lebih luas karena eufimisme hakikatnya adalah menggunakan bahasa dengan sopan tanpa menghilangkan konsep makna yang dikandungnya. Menurut Crespo dan Fernandez (2014) “eufimisme adalah proses di mana konsep yang tidak pantas atau ofensif dengan demikian menyediakan “cara yang aman untuk menangani topik-topik memalukan tertentu secara politis tidak benar atau melanggar konvensi sosial. Menurut kamus Oxford dalam Kiling (2016) “eufimisme berarti kata atau ungkapan ringan atau tidak langsung yang diganti dengan yang dianggap terlalu keras atau tumpul ketika merujuk pada sesuatu yang tidak menyenangkan atau memalukan.

Eufimisme adalah substitusi dari ekspresi yang menyenangkan atau tidak sopan untuk menyinggung atau menyarankan sesuatu yang tidak menyenangkan, Hojati (2012). Penggunaan eufimisme dapat ditemukan dalam sebagian besar bahasa di dunia dan memenuhi fungsi-fungsi penting didalamnya. Fungsi eufimisme adalah untuk melindungi pembicara dari gairah emosional yang tidak diinginkan. Bentuk-bentuk eufimisme menurut Ruby dan Dardanila (2008) ada enam belas bentuk yaitu ekspresif figuratif, metafora, flipansi, memodelkan kembali sirkumlokusi, kliping, akronim, singkatan, pelepasan, satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, umum ke khusus, sebahagian bentuk keseluruhan, hiperbola, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolokial. Sedangkan menurut Mualafina (2017) proses pembentukan eufimisme ada dua yaitu penggunaan istilah lain dalam bahasa Inggris dan penggantian istilah yang ada dengan istilah lain dalam bahasa Indonesia.

Menurut Arf (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan eufimisme adalah kemunculan regional, budaya daerah, adat dan tradisi, lokasi spesifik, dan lain-lain. Misalnya, ungkapan lain “menghabiskan satu sen digunakan” yang juga berarti “pergi ke toilet” ungkapan ini melibatkan faktor budaya regional dan eufimisme ini tidak dirasakan oleh semua orang Inggris dengan cara yang sama. Surat kabar tribun Jambi banyak digunakan eufimisme oleh

wartawan guna menghormati pihak yang diberitakan dan menarik perhatian pembaca. Penggunaan eufimisme oleh wartawan dalam surat kabar menghindari kata yang mengandung ancaman bahasa atau yang dianggap tidak menyenangkan, tidak sopan, dan menyinggung pihak lain. Menurut Badudu (1989) bentuk eufimisme bermacam-macam, misalnya ada yang mengganti sepatah kata dengan suatu ungkapan yang agak panjang, ada yang mengganti sepatah kata dengan kata asing karena kata asing dirasakan memantulkan makna yang lebih halus dari pada kata asli milik sendiri.

Pada penulisan berita di surat kabar, yang menarik perhatian khalayak ialah berita utama. Pembaca pada umumnya ketika melihat surat kabar, maka yang dibaca yaitu berita utama, karena berita utama yang mampu menerangkan keseluruhan isi beritanya. Kajian mengenai eufimisme dilakukan oleh Tia Rubby dan Dardanila (2008) dalam jurnal “Eufimisme pada Harian Seputar Indonesia” membahas bentuk, frekuensi pemakaian eufimisme. Ia mengatakan bahwa bentuk-bentuk eufimisme dalam harian seputar Harian Indonesia ada tujuh yaitu ekspresif figuratif, flipansi, sirkomlokusi, singkatan, satu kata untuk menggantikan satu kata lain umum ke khusus, dan hiperbola. Yunus Sulistyono (2016) meneliti struktur dan fungsi eufimisme dalam rubrik obituari harian Kompas. Kesimpulan dari penelitian Yunus ialah kekhasan penulisan teks obituari terletak pada penggunaan eufimisme.

Pertimbangan peneliti memilih surat kabar tribun Jambi, karena menyajikan berita skala lokal maupun nasional yang hangat, aktual, dan akurat. Dari segi keahasaannya, surat kabar tribun Jambi menggunakan bahasa yang baik. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji mengenai eufimisme dilihat dari bentuk dan penggunaan eufimisme. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana bentuk dan penggunaan eufimisme dalam berita utama surat kabar tribun Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta penggunaan eufimisme dalam berita utama surat kabar tribun Jambi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai eufimisme di dalam berita utama surat kabar tribun Jambi termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari surat kabar tribun Jambi yang terbit pada bulan Februari-Maret. Sumber data penelitian ini berupa wacana berita utama surat kabar tribun Jambi. Fokus penelitian ini adalah bentuk eufimisme serta penggunaan eufimisme dalam berita utama surat kabar tribun Jambi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca catat. Metode analisis data menggunakan metode padan dan agih. Metode padan yang digunakan adalah teknik padan referensial, sedangkan metode agih yang digunakan adalah teknik sisip, teknik lesap, dan teknik ganti. Keabsahan data diperoleh melalui

intrarater dan *interrater*. *Intrarater* dilakukan dengan peneliti mencermati dan meneliti kembali data yang diperoleh dan meneliti kembali data-data yang telah dianalisis. *Interrater* dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian bersama *expert judgment*, yaitu Dr. Ermanto, M. Hum.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Eufimisme dan Penggunaannya

Berdasarkan enam belas bentuk-bentuk eufimisme yang dikemukakan Allan dan Burridge dalam Rubby dan Dardanila (2009) maka ditemukanlah bentuk-bentuk eufimisme yakni sebagai berikut.

a. Ekspresi Figuratif

Ekspresi figuratif merupakan bentuk eufimisme yang menghaluskan kata dengan melambangkan, mengibaratkan, atau mengiaskan sesuatu dengan bentuk lain. Diharapkan dengan pendekatan tersebut mampu menstimulus dan *menggerakkan roda perekonomian*, di pedesaan. Frase *menggerakkan roda perekonomian* ini dikategorikan kedalam eufimisme dalam bentuk ekspresi figuratif. Kata roda secara umum diketahui bahwa roda itu berputar, dari pemaknaan tersebut digunakanlah frase *menggerakkan roda perekonomian* yaitu dengan pemaknaan menjalankan perekenomian yang terus berputar. Digunakan kata tersebut, karena maksud lebih sederhana dan pemaknaanna secara halus disampaikan.

b. Singkatan

Singkatan, yaitu menghaluskan suatu bentuk kata depan menyingkat kata-kata menjadi beberapa huruf. Menteri Kelautan dan Perikanan RI, Susi Puadjastuti melakukan *kunjungan kerja* (*kunker*). Kata *kunjungan kerja* ini di singkat menjadi *kunker*, kata ini lebih fleksibel dan praktis digunakan. Kata *kunker* juga banyak digunakan, untuk kata *kunker* ini masuk eufimisme karena merupakan singkatan dalam bentuk eufimisme. Jika menghaluskan, lebih dikatakan agar lebih praktis kata tersebut digunakan.

c. Satu kata untuk Menggantikan Satu Kata yang Lain

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber surat kabar, untuk bentuk eufimisme satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain ini ialah sebagai berikut. Direktur Utama PHE Meidawati menyatakan WK Jambi Merang memiliki *potensi* cadangan migas yang tinggi. Kata *potensi* diartikan sebagai kemampuan, kata *potensi* lebih halus dan lebih cocok digunakan dalam kalimat tersebut. Jika kemampuan bahasa dalam kalimat tersebut terlihat kurang efektif dan tidak cocok. Digunakan kata *potensi* ini agar kalimat yang disampaikan dapat diterima pembaca dengan baik.

Pihaknya *menegaskan* fokus PHE pada 20 tahun mendatang bukan hanya memanfaatkan cadangan tersisa. Kata *menegaskan* berasal dari kata tegas ditambah dengan konfiks me-kan. Konfiks me-kan bermakna “proses” karena menertibkan dikategorikan sebagai verba sebelum ditambah konfiks me-kan ialah adjektiva “tegas”. Kata *menegaskan* diartikan sebagai menerangkan dan menjelaskan. *Menegaskan* disini lebih cocok digunakan dalam kalimat dan dapat dikatakan sebagai eufimisme karena maknanya lebih halus dan padu pada kalimat tersebut.

d. Sirkumlokusi

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, ditemukanlah bentuk eufimisme sirkumlokusi yakni penghalusan suatu kata menggunakan beberapa kata. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Saya ingatkan *berkompetisilah secara sehat*.

Frase *berkompetisilah secara sehat* pada kalimat tersebut menyatakan bahwa *berkompetisi* secara jujur. *Secara sehat* dilambangkan dalam kalimat ini agar tampak lebih halus dalam penggunaan kalimatnya. Agar yang disampaikan menjadi halus, maka ditambahkan frase tersebut untuk menggantikan kata curang.

e. Metafora

Pada bentuk eufimisme metafora juga ditemukan dalam surat kabar tribun Jambi. Penjelasan dari bentuk metafora sebagai berikut.

Menurutnya, keinginan membangun masjid harus *mengalir seperti darah dalam tubuh*.

Kata *dimiringkan* tersebut merupakan bentuk eufimisme metafora. *Mengalir seperti darah dalam tubuh* dimaksudkan dalam kalimat ialah membangun masjid terus berjalan tidak berhenti sebagaimana darah yang terus mengalir di tubuh tanpa henti. Frasa tersebut dikatakan eufimisme metafora karena bahasa yang digunakan merupakan dua hal yang berbeda. Dikatakan berbeda, karena jika dikaitkan dengan kalimat akan berbeda maksudnya jika hanya melihat dari frasenya.

f. Hiperbola

Ungkapan yang melebih-lebihkan merupakan bentuk eufimisme hiperbola. Pada analisis eufimisme ditemukan bentuk hiperbola, dapat dilihat dari penjelasan berikut.

Di kesempatan itu menteri Susi Pudjiastuti mengatakan, Kabupaten Kerinci memiliki perikanan yang *sangat luar biasa*.

Kata *sangat luar biasa* disini bermaknakan lebih tidak seperti biasa. Kata yang melebih-lebihkan merujuk pada *sangat*. Kata tersebut sangat cocok digunakan sesuai kalimat dan juga

selain berupa bentuk eufimisme dapat dikatakan bahwa kata sangat luar biasa berupa pujian secara langsung disampaikan.

g. Kolokial

Penggunaan kata sehari-hari atau disebut dengan bentuk kolokial ditemukan peneliti dalam menganalisis surat kabar. Adapun bentuk eufimisme kolokial yang ditemukan sebagai berikut.

Perkara dugaan korupsi di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Kata perkara bermakna sebagai masalah atau persoalan. Namun, kata perkara sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih jika kaitannya dengan korupsi. Penggunaan kata perkara terdengar lebih eufimis dari pada kata masalah.

h. Flipansi

Berdasarkan data yang dianalisis peneliti menemukan bentuk flipansi eufimisme. Bentuk flipansi yang ada dalam surat kabar tersebut sebagai berikut.

Kekecewaan itu, karena Romi mendapat informasi ada yang *terindikasi memakai uang untuk memuluskan niat* mereka menjadi pejabat.

Frase diatas kata dikatakan sebagai eufimis flipansi karena jika dijelaskan maka kata tersebut bermakna ada tanda-tanda memakai uang untuk melancarkan niat menjadi pejabat. Kata terindikasi dan memuluskan niat menjadi bentuk eufimisme flipansi dalam frase tersebut. Jika dijelaskan sesuai maknanya dapat menyinggung. Jadi, frase tersebut dikatakan eufimisme karena tidak menyinggung secara langsung.

2. Proses Pembentukan Eufimisme

Proses penggunaan eufimisme ini menurut Mualafina ada 2, yaitu penggunaan istilah dalam bahasa Inggris dan penggunaan istilah yang ada dalam bahasa Indonesia yang dianggap lebih sopan.

a. Penggunaan istilah dalam Bahasa Inggris

Sejumlah data yang ditemukan bentuk eufimisme dalam surat kabar Tribun Jambi sebagai berikut.

Pelaksanaan Komitmen Kerja Pasti (KKP) diharapkan akan meningkatkan kegiatan eksplorasi di dalam wilayah kerja Jambi Merang maupun di *open area*.

Kata *open area* merupakan data yang diperoleh sebagai bentuk penggunaan bahasa Inggris dalam Surat Kabar. Kata *open area* ini di artikan sebagai area terbuka. Pemaparan *open area* ini merupakan bentuk eufimis dalam penggunaan istilah, jika dijadikan sebagai bahasa Indonesia termasuk juga kedalam eufimisme karena kata yang digunakan tidak mengacu pada kata yang menyinggung.

Ditemukan juga kata yang menggunakan istilah atau bahasa Inggris yakni pada kalimat sebagai berikut.

Saat klarifikasi Safrial ditanya beberapa pertanyaan dan menegaskan bahwa klarifikasi soal harta kekayaan dirinya sebagai kepala daerah, sudah *clear and clean*.

Penggunaan kata *clear and clean* diartikan sebagai jelas dan bersih. Pada kalimat tersebut, sesuai menggunakan penggunaan istilah dari pada digunakan bahasa Indonesia. Penggunaan istilah tersebut sudah dikatakan eufimis karena tidak langsung mengacu pada kata yang menyinggung, dan kata tersebut mirip dengan produk kecantikan yakni *clean and clear*. Jadi pembaca tidak langsung menangkap bentuk yang menyinggung dari penggunaan istilah pada kalimat.

Selanjutnya, ditemukan penggunaan bahasa Inggris yaitu pada kata *ready* pada kalimat berikut.

Namun meskipun dengan dua kendaraan yang *ready* belum bisa memenuhi kebutuhan,” jelasnya.

Kalimat diatas merupakan bentuk eufimisme dalam penggunaan istilah atau bahasa Inggris. Penggunaan kata *ready* ialah bentuk eufimisme. Baik menggunakan bahasa Inggris karena lebih sesuai penggunaannya daripada kata siap dalam kalimat tersebut.

b. Penggantian Istilah dengan Kosakata dalam bahasa Indonesia

Istilah dalam kosakata bahasa Indonesia ditemukan dalam surat kabar Tribun Jambi. Adapun istilah yang ditemukan sebagai berikut.

Diharapkan dengan pendekatan tersebut mampu *menstimulus* dan menggerakkan roda perekonomian, di pedesaan.

Kata *menstimulus* di dalam KBBI diartikan sebagai merangsang, perkembangan zaman terkini lebih banyak menggunakan kata *stimulus* daripada *rangsangan*. Kata *menstimulus* lebih efektif dan sesuai digunakan dalam kalimat tersebut. *Menstimulus* dikategorikan sebagai bentuk eufimisme.

Selanjutnya, ditemukan juga penggunaan istilah kosakata dalam bahasa Indonesia yaitu provokator pada kalimat sebagai berikut.

Atas kericuhan tersebut, Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo-Sandiaga Uno menduga ada *provokator* di tengah massa pendukung yang hadir dilokasi

Kata *provokator* lebih eufimisme daripada menggunakan makna sebenarnya yakni orang yang melakukan provokasi atau menghasut. Kata tersebut tidak langsung menyinggung.

Dengan adanya kata tersebut, bahasa yang digunakan dalam kalimat surat tribun lebih halus dibandingkan menggunakan makna sebenarnya.

Penggunaan kata eufimisme juga ditemukan dalam surat kabar tribun Jambi pada kata garis depan, dalam kalimat berikut ini.

TNI telah duluan berada di *garis depan*.

Bentuk kata garis depan merupakan bentuk eufimisme yang diartikan sebagai daerah pertahanan yang langsung berhadapan dengan musuh. Jika digunakan makna sebenarnya maka kalimat tersebut kurang efektif dan sesuai, serta tidak eufimis. Maka dari itu pemilihan garis depan telah sesuai dan masuk pada bentuk eufimisme.

3. Relevansi Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan dipergunakan bahasa Indonesia untuk dapat melakukan interaksi belajar dan mengajar. Melalui hubungan itulah pengajaran menjadi faktor untuk menjalankan kegiatan tersebut. Main Sufanti (2017) menjelaskan pengajaran adalah proses, cara dan perbuatan mengajar. Ampera (2010) memaparkan pengajaran sebagai pola yang telah tersusun didalamnya berbentuk prosedur yang telah direncanakan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pengajaran adalah proses, cara yang telah tersusun untuk digunakan pendidik dalam turut serta membangun pemahaman melalui berbagai informasi.

Eufimisme merupakan bagian dari majas. Pada pembelajarannya sendiri majas ataupun gaya bahasa telah dipelajari pada bangku SMA hingga perguruan tinggi. Penggunaan makna yang halus membantu untuk menyampaikan sesuatu berupa perkataan maupun tulisan yang tidak langsung menyinggung pihak tertentu. Pembelajaran seperti inilah yang menjadikan gaya bahasa/majas menjadi daya tarik sendiri untuk menghidupkan suasana yang cenderung monoton.

Pembelajaran mengenai teks berita telah disampaikan pada materi SMP dan juga diajarkan pada jenjang perguruan tinggi. Adanya hubungan antara pembelajaran bahasa Indonesia mengenai eufimisme pada surat kabar tentunya saling terkait. Penulisan bahasa yang baik dan benar tidak hanya dilihat melalui struktur bahasa saja, tetapi penyampaian yang disajikan haruslah dapat diterima baik oleh setiap kalangan. Pers yang menyajikan berita tidak dapat menyampaikan dengan bentuk bahasa sarkasme, walaupun pemberitaan telah dibuktikan secara konkrit. Peran eufimisme di sini turut serta untuk menciptakan suatu tulisan dengan gaya bahasa yang baik. Penggunaan eufimisme yang dipadupadankan pada pemberitaan suatu pers menjadikan teks lebih memiliki hasil tulisan dengan menyampaikan gagasan yang baik.

Eufimisme memberikan sudut pandang bahwa bahasa diperlukan penghalusan makna. Bahasa yang digunakan sebagai penyampai informasi tentu dapat diterima oleh pembaca dengan menggunakan unsur eufimisme. Kasus seperti pencemaran nama baik, sebagai contoh penggunaan bahasa yang bersifat menyinggung pihak tertentu. Tidak jarang bahwa kasus seperti itu di bawa ke ranah hukum. Memahami peran penting eufimisme pada bahasa memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan komunikasi dan interaksi menjadi lebih santun antar sesama.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik memberikan efek besar, termasuk pada pemanfaatan pada pers, media sosial, dan interaksi antar sesama. Eufimisme yang terlibat pada penggunaan bahasa Indonesia baik tulisan maupun lisan menunjukkan respon positif bagi pihak-pihak tertentu. Harapan pada penggunaan bahasa Indonesia sejatinya menciptakan warga Indonesia untuk mencintai bahasanya dan juga memiliki kemampuan dalam berintelektual dan wawasan tinggi.

IV. KESIMPULAN

Surat kabar sebagai suatu penerbitan menyampaikan informasi baik itu berita terkini, hiburan, dan sebagainya. Dari penulisan surat kabar banyak ditemukan eufimisme. Eufimisme ialah penghalusan kata. Dalam surat kabar, penghalusan kata diperlukan agar tidak menyinggung dari yang diberitakan.

Dari analisis yang telah dilakukan mengenai eufimisme dalam berita utama surat kabar tribun Jambi ditemukanlah bentuk-bentuk eufimisme. Bentuk-bentuknya ada delapan yang ditemukan yakni ekspresif figuratif, singkatan, satu kata untuk menggantikan satu kata lain, sirkumlokusi, metafora, hiperbola, dan kolokasi. Dilihat dari proses pembentukan eufimisme ditemukan dua yaitu pada penggunaan istilah bahasa Inggris dan penggantian istilah dengan kosakata dalam bahasa Indonesia. Relevansinya agar bahasa yang digunakan dapat berperan dengan baik sebagai penyampai informasi melalui penggunaan unsur eufimisme dalam bentuk lisan maupun tulisan untuk diterima setiap kalangan. Pemanfaatan tersebut dapat memberikan kontribusi besar dalam kemajuan berkomunikasi dan interaksi untuk menjadi manusia yang berwawasan tinggi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Almoayidi, Khedir A. (2018). *Euphemism as a Communicate Tool: A Descriptive Study of Hijazi and Southren Region Dialects Spoken in Saudi Arabia*. Open Journal of Modern Linguistics 8: 1-8 <https://doi.org/10.4236/ojml.2018.81001>

- [2] Ampera, Taufik. (2010). *Pengajaran Sastra “Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis. Aktivitas”*. Bandung: Widya Padjajaran.
- [3] Arif, Narmina Fataliyeva. (2015). *Social and Cognitive Implications of Using Euphemisms in English*. International Journal of English Linguistics 5(6): 151-156 <http://dx.doi.org/10.5296/ijl.v4i4.2933>
- [4] Badudu, J.S. (1989). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: PT Gramedia.
- [5] Crespo, Elifcer dan Fernandez. (2014). *Euphemism and Political Discourse In The British Regional Press*. University of Castile-La Mancha. Jurnal 40 (1): 5-26 DOI: 10.5817/BSE2014-1-1
- [6] Hojati, Alireza. (2012). *A Study of Euphemisms in the Context of English-speaking Media*. 4(4): 552-562. <http://dx.doi.org/10.5296/ijl.v4i4.2933>
- [7] Kiling, Stephanie Ninoi. (2016). *The Use of Euphemism in Dr Oz Indonesia TV Show*. Universitas Airlangga. Jurnal Anglicist 5 (1): 68-80.
- [8] Main Sufanti. (2010). *Pedagogi Khusus Studi Bahasa & Sastra*. Surakarta: FKIP: UMS.
- [9] Meilasari, Priska, dkk. (2016). *Analisis Terjemahan Ungkapan Eufimisme dan Disfemisme pada Teks Berita Online BBC*. Universitas Sebelas Maret: Journal of Linguistics. 1(2):336-358.
- [10] Mualafina, Rawinda Fitrotul. (2017). *Eufimisme Bahasa Indonesia dalam Bidang Profesi*. Universitas PGRI Semarang. Transformatika 1(1): 123-140.
- [11] Ojebuyi, dan Abiodun. (2018). *Nigerian Newspapers’ Use of Euphemism in Selection and Presentation of News Photographs of Terror Acts*. Sage Open. 1-14 DOI: 10.1177/2158244018763954
- [12] Puspitasari, Eka. (2017). *Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Artikel Surat Kabar Priangan*. FKIP Universitas Galuh: Jurnal Diksatrasi. 1(1):1-11
- [13] Rubby, Tia dan Dardanila. (2008). *Eufimisme pada Harian Seputar Indonesia*. Universitas Sumatera Utara: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. 4(1):55-63.
- [14] Sariah. (2017). *Manipulasi Realitas Melalui Eufimisme Bahasa dalam Berita Politik Koran Tempo*. Balai Bahasa Jawa Barat: Metalingua. 15 (1): 87-102.
- [15] Shemshurenko, dan Liliya. (2015). *Politically Correct Euphemisms in Mass Media (Based on American and Turkish Online Periodicals of Beginning of the 21st Century)*. Journal of Sustainable Development 8(5):128-135. <http://dx.doi.org/10.5539/jsd.v8n5p128>.
- [16] Sulistyono, Yunus. (2016). *Struktur dan Fungsi Eufimisme dalam Rubrik Obituari Harian Kompas*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Leksema. 1 (2): 73-79